

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengelolaan Pariwisata yang Islami

1. Pengertian Pariwisata

Dalam bahasa Sansekerta, kata pariwisata terdiri dari dua bagian: “pari” yang berarti banyak, berulang, atau berputar, dan “wisata” yang artinya perjalanan. Jadi, pariwisata bisa diartikan sebagai perjalanan yang dilakukan berkali-kali atau keliling.¹ Menurut Al-Qur’an, Allah menciptakan semua yang ada di bumi untuk memenuhi kebutuhan makhluk-Nya dan memberikan kesejahteraan kepada umat manusia. Tidak ada ciptaan-Nya yang sia-sia karena semuanya memiliki fungsi tertentu.² Dalam Surat Al-A'raaf ayat 10, Allah menyatakan bahwa:

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعَايِشَ ۗ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

Artinya : “Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan Kami adakan di sana (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (QS. Al-A'raaf : 10)³

Jadi menurut ayat di atas, manusia telah diberikan tanggung jawab untuk memanfaatkan dan menjaga bumi demi kebaikan semua makhluk. Adapaun berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009, pariwisata mencakup semua kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan wisata. Hal

¹ I Made Suniastha Amerta, *Pengembangan Pariwisata Alternatif* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 3.

² Bahits, Komarudin, dan Afriani, “Strategi Pengembangan Tempat Wisata Religi untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Gunung Santri Desa Bojonegara Kecamatan Bojonegara Kabupaten Serang Banten,” 71.

³ Agus Hidayatulloh, penerj., *Al-Qur'an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata* (Bekasi: Cipta Bagus Segara, 2015), 579.

ini meliputi fasilitas dan layanan yang diberikan oleh pelaku usaha, masyarakat setempat, pemerintah, maupun pemerintah daerah.⁴ Kemudian beberapa elemen penting dalam pariwisata adalah:⁵

- a. Perjalanan yang dilakukan sementara waktu.
- b. Berpindah dari satu tempat ke tempat lain.
- c. Bertujuan untuk bersantai atau menghilangkan penat dari aktivitas sehari-hari.
- d. Tidak bertujuan mencari penghasilan.

Meskipun definisi pariwisata berbeda-beda, ada beberapa ciri utama yang selalu ada, yaitu:⁶

- a. Perjalanan dari satu tempat ke tempat lain.
- b. Menginap atau tinggal sementara di lokasi tujuan.
- c. Tidak berkaitan dengan pekerjaan di tempat yang dikunjungi.

2. Pengelolaan Pariwisata yang Islami

Menciptakan pariwisata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam berarti memastikan bahwa kegiatan wisata mengikuti ajaran dan aturan dalam Islam. Secara umum, pariwisata sebagai bagian dari aktivitas muamalah (hubungan sosial) diperbolehkan selama tidak melibatkan hal-hal yang dilarang dalam Islam.⁷ Dalam kaidah fikih disebutkan:

⁴ Fauziah Eddyono, *Pengelolaan Destinasi Pariwisata* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2021), 38.

⁵ Sedarmayanti, Gumelar S. Sastrayuda, dan Lia Afriza, *Pembangunan dan Pengembangan Pariwisata* (Jakarta: Refika Aditama, 2018), 7.

⁶ Bambang Supriadi dan Nanny Roedjinandari, *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata* (Malang: Universitas Negeri Malang, 2017), 24.

⁷ Muhammad Shodiq dan Marzuki Ahmad Mustain, *Cara Mudah Berwisata Syariah* (Surabaya: Pena Cendekia, 2020), 55.

الأصل في الأشياء الإباحة حتى يدل الدليل على التحريم

Artinya : “Hukum asal dari segala sesuatu yang bersifat *muamalah* adalah mubah (boleh) sampai ada dalil yang mengharamkannya.”⁸

Jadi dikarenakan pariwisata termasuk *muamalah* yang dibolehkan, maka sektor ini dapat terus dikembangkan selama tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Pariwisata yang Islami diharapkan bisa menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran, keimanan, dan ketakwaan, serta membantu manusia meraih nilai-nilai kehidupan yang lebih baik.

Agar hal ini tercapai, hubungan antara agama dan sektor pariwisata harus mendapatkan perhatian yang seimbang. Ini menjadi sangat penting bagi Indonesia sebagai negara yang berlandaskan Pancasila, dengan sila pertama yang berbunyi: “Ketuhanan Yang Maha Esa.”⁹

Adapun untuk mencapai tujuan pariwisata yang Islami, maka bisa dengan cara menerapkan poin-poin di bawah ini, sektor pariwisata tidak hanya memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat yang lebih luas bagi masyarakat dan lingkungan. Berbagai poin tersebut yakni sebagai berikut:¹⁰

a. Nilai-Nilai Agama sebagai Panduan Utama

Nilai-nilai agama perlu dijadikan motivasi dan panduan dalam mengembangkan pariwisata. Pendekatan yang persuasif, komunikatif, dan interaktif antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan pelaku pariwisata sangat penting. Semua pihak, termasuk masyarakat, perlu

⁸ Harun, *Fiqh Muamalah* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2017), 32.

⁹ Shodiq dan Marzuki, *Cara Mudah Berwisata Syariah*, 56.

¹⁰ *Ibid.*, 57-58.

memahami konsep pariwisata yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam Islam, segala aktivitas positif yang dilakukan dengan cara yang baik dianggap sebagai ibadah. Oleh karena itu, penting untuk mengarahkan sektor pariwisata agar menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti praktik maksiat. Misalnya, staf hotel atau tempat wisata bisa mengenakan busana muslim, dan dunia perhotelan harus bebas dari aktivitas yang tidak sesuai dengan budaya Islami, seperti penyalahgunaan narkoba dan pergaulan bebas.

b. Menjaga Kebersihan, Kedisiplinan, dan Keikhlasan

Nilai-nilai Islam seperti disiplin, kebersihan, keramahan, kesabaran, dan keikhlasan perlu menjadi pedoman bagi para pelaku wisata dan masyarakat secara umum. Kelompok masyarakat seperti dai, mubaligh, atau jamaah pengajian bisa dilibatkan untuk mengedukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga fasilitas umum, kebersihan toilet, dan kenyamanan tempat wisata demi kebaikan bersama.

c. Etika Kerja Pelaku Wisata

Pekerja di sektor pariwisata seperti sopir, pemandu wisata, agen perjalanan, dan lainnya mencerminkan apakah pariwisata tersebut sudah mencerminkan berbagai bentuk nilai-nilai agama Islam. Jika mereka bekerja dengan etika yang baik, sopan, dan sesuai ajaran agama, mereka tidak hanya bekerja, tetapi juga beribadah. Hal ini juga termasuk memastikan wisatawan memiliki waktu untuk menjalankan ibadah selama perjalanan.

d. Pengembangan Wisata Spiritual dan Budaya

Wisata yang memiliki nilai spiritual seperti ziarah atau wisata budaya perlu diperbanyak dan diperkaya. Objek wisata ini bisa mencakup museum, galeri, atau tempat bersejarah yang menampilkan karya seni, benda bersejarah, atau peninggalan yang menggambarkan nilai-nilai agama secara jelas dan menarik.

e. Fasilitas yang Memadai dan Islami

Setiap objek wisata sebaiknya dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung ibadah, seperti tempat salat, air wudu yang bersih, sajadah, dan Al-Qur'an. Hotel juga dapat menyediakan mushola atau masjid untuk mendukung kebutuhan spiritual wisatawan. Selain itu, makanan dan minuman yang disajikan, terutama untuk wisatawan domestik, harus dipastikan kehalalannya agar sesuai dengan prinsip Islami.

B. Pendapatan Masyarakat

1. Pengertian Pendapatan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha seseorang.¹¹ Dalam kamus manajemen, pendapatan adalah uang yang diterima seseorang, perusahaan, atau organisasi dalam bentuk gaji, sewa, bunga, komisi, biaya, atau keuntungan. Pendapatan juga bisa diartikan sebagai semua penerimaan uang yang dihasilkan seseorang atau suatu negara dalam jangka waktu tertentu.¹²

¹¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014), 316.

¹² Sofjan Assauri, *Manajemen Pemasaran Konsep dan Strategi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2016), 4.

Pramatha dan Susantun menyatakan bahwa pendapatan adalah jumlah total yang diterima dalam periode tertentu.¹³ Jadi, pendapatan adalah penghasilan yang diterima oleh individu atau kelompok masyarakat sebagai hasil dari kerja mereka selama periode tertentu. Suparmono mendefinisikan pendapatan sebagai total barang dan jasa yang dihasilkan oleh seseorang atau organisasi dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun.¹⁴ Maka bisa dipahami jika makna pendapatan adalah hasil yang diperoleh oleh seseorang atau organisasi dari kerja atau usaha dalam bentuk uang atau barang selama periode tertentu.

2. Pendapatan Masyarakat

Pendapatan masyarakat adalah uang atau balas jasa yang diterima individu atau keluarga dalam sebulan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Pendapatan tambahan atau sampingan adalah uang yang diperoleh dari kegiatan di luar pekerjaan utama. Pendapatan sampingan ini dapat langsung digunakan untuk menambah penghasilan utama. Pendapatan memengaruhi jumlah dan jenis barang yang dikonsumsi; semakin tinggi pendapatan, semakin banyak barang yang bisa dibeli, dan kualitas barang yang dikonsumsi juga meningkat. Contohnya, dengan pendapatan lebih tinggi, seseorang bisa memilih beras berkualitas lebih baik daripada sebelumnya.¹⁵

¹³ Nurul Pramatha dan Indah Susantun, "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Pengusaha Distributor Rongsokan di Kecamatan Panguragan," *Jurnal Kebijakan Ekonomi dan Keuangan* 1 (2022): 21.

¹⁴ Arif Zunaidi dkk., "Akuntansi Manajemen," *Media Sains Indonesia* 1, no. 2 (2021): 16.

¹⁵ Kiky Nurfitri Sari dan Andika Prawanto, "Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani pada Usaha Tanaman Hias: Peningkatan Keterampilan dan Pendapatan Masyarakat," *Dharma Raflesia : Jurnal Ilmiah Pengembangan dan Penerapan IPTEKS* 19 (t.t.): 42, <https://doi.org/10.33369/dr.v19i2.16147>.

3. Pendapatan Masyarakat dalam Islam

Dalam Islam, pendapatan masyarakat adalah penghasilan berupa barang atau uang yang diperoleh sesuai dengan aturan-aturan Islam. Salah satu tujuan penting adalah distribusi pendapatan yang merata, walaupun sulit dicapai sepenuhnya. Berkurangnya kesenjangan pendapatan adalah tanda keberhasilan pembangunan. Bekerja menjadi cara bagi seseorang untuk mendapatkan pendapatan demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga, seperti pangan, sandang, papan, dan kebutuhan lain.

Islam mendorong umatnya untuk bekerja, bahkan menjadikannya kewajiban bagi mereka yang mampu. Allah SWT memberikan balasan yang setimpal bagi mereka yang beramal.¹⁶ Dalam Q.S. An-Nahl ayat 97, Allah berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُحْيِيَنَّهُ حَيَاةً طَيِّبَةً وَإِنَّا لَجَزِيُوهُمْ أَجْرُهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, pasti Kami akan memberi mereka kehidupan yang baik, dan pasti Kami akan memberikan balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.”¹⁷

Al-Qur’an juga menekankan pentingnya bekerja dan menyebut bahwa manusia diciptakan untuk bekerja keras mencari nafkah. Dalam Q.S. At-Taubah ayat 105, Allah berfirman:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عَارِفِ الْعِيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

¹⁶ Mukhlis dan Didi Suardi, *Pengantar Ekonomi Islam* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 27.

¹⁷ Hidayatulloh, *Al-Qur’an Tajwid Kode Transliterasi Per Kata Terjemah Per Kata*, 482.

Artinya : “Dan katakanlah: ‘Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan’.” (Q.S. At-Taubah: 105)¹⁸

Ayat-ayat tersebut menjelaskan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tugas tidak hanya untuk beribadah, tetapi juga untuk memanfaatkan dan menjaga alam semesta. Allah menciptakan alam untuk kesejahteraan semua makhluk-Nya, khususnya manusia. Oleh karena itu, semua yang ada di bumi harus dikelola dengan tindakan yang bijaksana demi kesejahteraan masyarakat. Islam juga mengatur tentang pemberian upah kepada pekerja. Upah harus dibayar dengan adil, sesuai dengan apa yang telah dikerjakan, dan dianjurkan untuk membayar upah dengan cepat. Eksploitasi tenaga pekerja dilarang, sehingga perjanjian kerja harus menjelaskan upah yang diterima dan pekerjaan yang akan dilakukan.¹⁹

¹⁸ Ibid., 390.

¹⁹ Buchari Alma Donni Juni Priansa, *Manajemen Bisnis Syariah* (Bandung: Alfabeta, 2019), 59.